



Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika

ISSN. 2088-9402

VOLUME 2, No.1 September 2012

Studi Pemanfaatan Layanan POSPAY
pada Masyarakat di Kota Mataram
Atjih Ratnawati & Anton Susanto

Pengelolaan Logistik dalam Rantai Pasok
Produk Pangan Segar di Indonesia
Trina Fizzanty & Kusnandar

Pola Penggunaan Media Digital
di Kalangan Anak dan Remaja
(Kasus di Kota Jayapura Provinsi Papua)
Karman

Perancangan Aplikasi Sistem Pelacakan Software Berlisensi
dan *Help Desk System*
(Studi Kasus : PT. Pupuk Kujang Cikampek Jawa Barat)
Diana Effendi & Made Wiratama

Tinjauan Tentang Komodifikasi Perempuan
Dalam *Internet Culture*
(Budaya Internet)
Muslih Aris Handayani

Pola Penggunaan Internet Masyarakat Kota Manado
Anton Susanto

TINJAUAN TENTANG KOMODIFIKASI PEREMPUAN DALAM INTERNET CULTURE

(Budaya Internet)

■ **Muslih Aris Handayani, M.Si**

(Dosen STAIN Purwokerto)
Magister Sains Komunikasi Pembangunan IPB dan Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran

Abstrak

Perkembangan teknologi komunikasi telah merubah peta dan proses komunikasi. Internet yang menjadi puncak penemuan teknologi komunikasi telah merubah berbagai bentuk komunikasi, kecepatan, efektivitas, dan dampaknya bagi masyarakat luas. Secara umum, dampak dari media massa diyakini sebagai perusak terhadap populasi umum khususnya perempuan. Citra-citra perempuan yang marak sekarang ini baik di media cetak maupun elektronik telah membangkitkan kesadaran kita bahwa media begitu berkuasa untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuh perempuan yang layak dijual dan menghasilkan uang untuk sebuah eksistensi media massa. Lewat kecantikan dan keindahan, media menampilkan berbagai bentuk ikon kecantikan dan keindahan sehingga menggiring perempuan ke perburuan kecantikan yang tanpa akhir dalam pencarian kepuasan body image. Dalam budaya internet, perempuan telah menjadi simbol eksistensi internet baik untuk periklanan, objek kekerasan seksualitas dunia maya, dan berbagai bentuk tampilan yang membutuhkan eksistensi perempuan untuk bisnis dunia maya. Kekerasan terhadap perempuan dalam dunia maya atau lebih tegas dikatakan eksploitasi tubuh perempuan dunia maya telah menjadi ikon kemewahan internet. Bahkan, Bungin pesimis eksploitasi perempuan dala dunia maya dalam bentuk pornografi bisa dihapuskan. Argumen yang ia ajukan adalah bahwa jaringan yang dapat mengakses seks dan pornografi begitu banyak dan begitu luas sehingga pertanyaan yang muncul dari mana memulai menutup situs-situs pornografi tersebut. Dilihat dari argumen Bungin ini, maka pornografi akan hilang dari internet hanyalah mimpi belaka. Karena itu, berbagai pihak harus ikut serta dalam penghapusan pornografi ini. Penguasaan akan teknologi satelit akan membantu mengurangi pornografi. Pemblokiran pornografi secara besar-besaran hanya bisa dilakukan lewat satelit. Perempuan dewasa ini telah menjadi konsumsi media massa untuk menghasilkan uang. Perempuan sepertinya telah menjadi komoditi tetap bagi eksistensi suatu media. Dalam proses komodifikasi simbol-simbol perempuan terus diproduksi secara kontinyu untuk memenuhi kepentingan pasar. Sementara itu, apa yang dinamakan dengan komoditas secara sederhana dapat dimengerti sebagai produk-produk yang sengaja diperjualbelikan. Penelitian Carnegie Mellon menunjukkan dari citra digital yang disimpan, 83,5% gambar adalah pornografi. Para pendukung pornografi berdalih penampilan tubuh perempuan dalam media hanyalah faktor keserasian, seni, dan harmonisasi. Ada pun para penentang pornografi, berargumen apa pun bentuk penampilan tubuh yang mengundang syahwat harus dihapuskan. Alasan seni, harmonisasi, dan keserasian hanyalah alat untuk melegalkan pornografi. Komodifikasi tubuh perempuan harus dihentikan.

Abstract

Communication technology development has changed the map and process of communication. Internet which is the peak of the invention of communication technology has changed the various forms, speed, effectiveness, and impact of communication on society at large. Generally, the impact of mass media is believed to be destructive to the general population, especially women. The images of women which now are rampant in both print and electronic media have raised our awareness that the media is so powerful to construct and modify marketable and money-generating women's bodies for the sake of the existence of the mass media. Through beauty, media shows various forms of icons of beauty and, in turn, it leads women to an endless pursuit of beauty in search of body image satisfaction. In Internet culture, women have become a symbol of the existence of the Internet for advertising, virtual sexual violence objects, and various forms of performances that require the existence of women for the virtual business. Violence against women in cyberspace or, more strictly, virtual women's bodies exploitation has become an icon of the internet luxury. Even Bungin has been pessimistic that exploitation of women in cyberspace in form of pornography can be eliminated. Argument he proposes is that the networks which can access the sex and pornography are so numerous and so extensive, so the question arises is from where we can start closing these pornographic sites. From Bungin argument above the disappearance of pornography in cyberspace will be just a dream. Therefore, all parties should participate in the efforts of elimination of pornography. Mastery of satellite technology will help reduce pornography. Blocking pornography on a large scale can only be done via satellite. Women today have become the consumption of mass media to make money. Women seem to have become a fixed commodity for the existence of a media. In the process of such women's bodies commodification, symbols of women have been constantly produced to satisfy market interests. Meanwhile, the so-called commodity can be simply understood as products purposefully sold. Carnegie Mellon's study shows that of the digital images stored in internet, 83.5% images are pornographic. Pornography proponents argue that the appearance of women's bodies in media is just a factor of harmony, art, and harmonization. The opponents of pornography, on the other hand, argue that whatever lust-provoking body appearances should be eliminated. The reason of art, harmonization, and harmony is just a tool to legalize pornography. Commodification of women's bodies should be stopped.

PENDAHULUAN

Pada dewasa ini, kondisi perempuan dalam ruang media oleh beberapa pengamat seperti Sue A. Lafky sering disebut sebagai situasi perjalanan yang panjang dan alot. Jika boleh agak sedikit radikal, perubahan dunia perempuan sangatlah drastis dan dramatis dengan perkembangan media yang begitu cepat. Gerakan perempuan di tahun 1960-an dan 1970-an menghasilkan sebuah kerangka politik bagi kaum perempuan untuk menentang media atas perendahan diri mereka dan stereotipe citra perempuan. Secara umum, dampak dari media massa diyakini sebagai perusak terhadap populasi umum khususnya perempuan. Citra-citra perempuan yang marak sekarang ini baik di media cetak maupun elektronik telah membangkitkan kesadaran kita bahwa media begitu berkuasa untuk mengkonstruksi dan memodifikasi tubuh perempuan yang layak dijual dan menghasilkan uang untuk sebuah eksistensi media massa. Lewat kecantikan dan keindahan, media menampilkan berbagai bentuk ikon kecantikan dan keindahan sehingga menggiring perempuan ke perburuan kecantikan yang tanpa akhir dalam pencarian kepuasan *body image*.

Perempuan tidak sadar bahwa pencitraan lewat keindahan dan kecantikan di media massa termasuk juga internet merupakan bentuk eksploitasi dan komodifikasi tubuh untuk eksistensi dan keberlangsungan sebuah media. Tak heran, dengan munculnya kesepian di tengah hiruk pikuk budaya massa, bujuk rayu komoditas telah menggiring perempuan-perempuan yang merasa tidak memenuhi standar budaya kecantikan yang ideal ini kemudian lari ke sesuatu yang bisa dijadikan *panacea* atau obat mujarab.¹ Urusan remeh seperti betis, alis, bibir, bulu mata, bahkan sampai kuku telah menjadi komoditas yang menghasilkan uang bagi media. Urusan betis, kuku, bibir, dan bagian tubuh lain yang seharusnya menjadi domain privat berbalik menjadi domain publik yang tidak tabu untuk diperbincangkan. Seminar-seminar tentang betis, krim pemutih wajah, sampai urusan stocking yang cocok untuk membalut kaki dan paha perempuan sering dihadiri peserta dengan jumlah yang membludak. Bahkan payudara yang besar yang dikonstruksi media sebagai simbol kecantikan yang termasuk wilayah privat pelan

dan pasti menjadi domain publik ketika media telah mengkonstruksi dalam bentuk *image* yang marak muncul di media cetak dan elektronik.

Dalam konteks ini, kita bisa membongkar kuasa media yang telah mengkonstruksi citra tubuh perempuan dalam bentuk *graphic image* atau *electronic image*. Pada gilirannya media cetak dan elektronik termasuk internet telah mengkonstruksi perempuan sebagai sosok yang mampu menghasilkan uang dengan menampilkan gambar-gambar dan tulisan-tulisan terkait seluk beluk perempuan. Dalam kondisi ini perempuan seperti barang yang memiliki nilai komoditas yang mampu menghasilkan uang. Dalam pandangan Ibrahim, kebebasan media telah menjadi alat bagi pengelola media untuk mengeksploitasi perempuan yang mampu menghasilkan uang. Industrialisasi syahwat dengan pose perempuan yang menantang telah mendorong hasrat libido masyarakat yang memuja ideologi di bawah pusing yang menguatkan citra media sebagai pemburu keuntungan kapital.² Pada tataran ini nilai perempuan menjadi terhina di mana secara relasi sosial sebenarnya perempuan memegang peranan penting untuk peningkatan nilai-nilai moral dan sosial. Pandangan Ibrahim di atas semakin menguatkan stereotipe yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan sebagai *The Second Citizen* atau dalam bahasa lokal sebagai *Konco Wingking* (teman belakang). Gerakan pembebasan perempuan dari eksploitasi media sepertinya tidak berdaya menghentikan media untuk mengakhiri eksploitasi dan komodifikasi perempuan di ruang publik. Hal ini mungkin juga disebabkan oleh perempuan itu sendiri yang kadang-kadang merasa bangga jika dirinya menjadi model iklan, simbol kecantikan produk kosmetik, dan mendongkrak daya jual akan kecantikan dan kecantikannya.

Meskipun era modernisasi dan emansipasi terus menggelorakan kebebasan perempuan dari objek komodifikasi media massa, perempuan belum mampu melepaskan dirinya dari objek mesin operasional media massa. Dalam beberapa kajian tentang komodifikasi perempuan oleh media massa, perempuan cenderung menjadi objek *fetish*, objek peneguhan pola kerja patriarki, objek seks, objek pelecehan, kekerasan, dan penindasan. Masih dalam kajian komodifikasi perempuan, kaum hawa ini diperalat oleh media massa dengan seluruh karakter yang

menempel pada dirinya: kecantikan, kemolekan tubuh, seks, pinggul, betis, dan lainnya yang bisa diperjualbelikan sebagai bentuk kapitalisme media modern. Dengan perkembangan teknologi komputer sampai era internet bentuk eksploitasi perempuan dalam bentuk gambar dan film semakin canggih. Pornografi dan pornoaksi dalam bentuk film sebagai bentuk komodifikasi perempuan yang pada awalnya dalam realitas nyata sudah masuk ke dunia maya. Pada akhirnya, pornografi sebagai bentuk eksploitasi dan komodifikasi tubuh perempuan di dunia maya menjadi trend baru dalam budaya internet. Para pendukung komodifikasi perempuan dalam dunia internet berdalih bahwa itu hanyalah estetika. Akan tetapi, para penentang komodifikasi perempuan dunia maya menyerang kelompok pro ini bahwa alasan estetika hanyalah argumen yang mereka cari untuk melegalkan pornografi internet dan eksploitasi perempuan dunia maya.

Berdasarkan gambaran umum tentang realitas pornografi dunia maya dan komodifikasi yang menjamur tentang simbol-simbol perempuan di internet, penelitian ini secara langsung ataupun tidak langsung ingin mengkritisi dan membongkar berbagai kekeliruan yang dijadikan landasan para penggiat pornografi dunia maya. Dengan berbagai alasan yang disampaikan oleh para penggiat pornografi, tinjauan tulisan ini juga akan berusaha menjungkirbalikkan kekeliruan eksistensi pornografi dunia maya. Kesadaran akan bahaya pornografi artificial menjadi titik tolak akan kesadaran sosial demi menyelamatkan generasi penerus bangsa dari kehancuran moral akibat pornografi yang secara semu dianggap biasa.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mendeskripsikan tentang pornografi khususnya menyangkut komodifikasi perempuan dunia maya dari berbagai sumber data seperti tulisan. Dengan kajian tentang berbagai sumber tulisan tersebut, penulis pada akhirnya akan memberikan pandangan atau pendapat tersendiri atas telaahan berbagai tulisan tentang pornografi dunia internet tersebut. Penggalan data diperoleh dengan metode dokumentasi di mana penulis mengambil berbagai tulisan

tentang pornografi dunia maya. Dari berbagai telaahan tersebut, kesimpulan dan pandangan penulis dipaparkan.

Data-data dari berbagai tulisan tentang pornografi dunia maya menjadi landasan bagi penulis untuk mengembangkan konsep komodifikasi perempuan dunia internet. Data-data ini selanjutnya menjadi pijakan untuk memberikan solusi untuk meminimalisir pornografi dunia internet.

PEMBAHASAN

Perempuan Dalam Budaya Internet

Perempuan sebagai salah satu makhluk Tuhan selain laki-laki yang merupakan pasangan hidupnya terus memperjuangkan jati dirinya agar mampu menempatkan dirinya dalam proses interaksi sosial yang manusiawi, jauh dari ketertindasan, kekerasan, dan deskriminasi. Menciptakan hubungan antara perempuan dan teknologi yang harmonis tidaklah mudah. Dalam sejarahnya, persepsi tentang teknologi sangat bertentangan dengan perempuan. Dikaitkan dengan teknologi, stereotipe yang dibangun terhadap perempuan adalah kebodohan dan kelompok ini tidak layak dengan teknologi. Dalam masyarakat pun, teknologi dipetakan berdasarkan gender. Perempuan dikaitkan dengan mesin cuci, strika, pembersih debu dan lain-lain. Teknologi yang dipersepsikan untuk laki-laki seperti truk, senapan, gergaji, pesawat, dan lain-lain. Dengan stereotipe yang dibangun seperti ini, perempuan dalam realitas sosial menjadi kelompok objek dari pada subjek. Penindasan, kekerasan, dan deskriminasi terhadap perempuan tidak cukup dalam bentuk kekerasan fisik tapi juga eksploitasi dan komodifikasi bentuk tubuh di media-media massa. Memasuki abad 21 di mana internet mulai menemukan jati dirinya, eksploitasi dan komodifikasi perempuan dunia maya mulai merambah teknologi ini. Perempuan bukan pemain penting dalam dunia internet justru di sendiri menjadi objek komoditas untuk eksistensi internet. Sarah Gamble mempertegas bahwa cerita-cerita dalam *cybertalking* (pembicaraan mengenai ruang maya) dan *cybersex* (pemeriksaan dalam ruang maya) sangat banyak terjadi dan situs web dibentuk untuk menghentikan kekejaman terhadap perempuan

secara *online*.³ Pandangan Gamble ini seolah-olah menunjukkan bahwa perempuan betul-betul tidak berdaya dalam menghadapi berbagai kekerasan nyata maupun dunia maya terhadap dirinya. Yang harus dipertegas bahwa sampai saat ini perempuan terus menyuarakan keadilan atas kelompoknya. Penindasan baik fisik maupun non fisik seperti eksploitasi perempuan dalam dunia maya harus dihentikan. Akan tetapi sistem patriakal yang muncul sejalan dengan sejarah perkembangan manusia sangat susah untuk merubah dan menghilangkan stereotipe bahwa perempuan adalah golongan yang tertindas, objek kekerasan, dan selalu dinomorduakan.

Dalam budaya internet, perempuan telah menjadi simbol eksistensi internet baik untuk periklanan, objek kekerasan seksualitas dunia maya, dan berbagai bentuk tampilan yang membutuhkan eksistensi perempuan untuk bisnis dunia maya. Kekerasan terhadap perempuan dalam dunia maya atau lebih tegas dikatakan *eksploitasi tubuh perempuan* dunia maya telah menjadi ikon kemewahan internet. Bahkan Bungin pesimis eksploitasi perempuan dalam dunia maya dalam bentuk pornografi bisa dihapuskan. Argumen yang ia ajukan adalah bahwa jaringan yang dapat mengakses seks dan pornografi begitu banyak dan begitu luas sehingga pertanyaan yang muncul dari mana memulai menutup situs-situs pornografi tersebut.⁴ Dalam pandangan Morgan hubungan pornografi dan kekerasan terhadap perempuan dijelaskan sebagai:

"Pornografi adalah propaganda teksis, tidak kurang dan tidak lebih. Pornografi adalah teori dan pemerkosaan adalah praktek. Dan praktek macam apakah hal tersebut. Pelanggaran atas perempuan individual adalah metafora bagi laki-laki yang memaksakan dirinya sendiri pada seluruh bangsa (pemukosaan sebagai inti perang), pada makhluk-makhluk non manusia (pemukosaan sebagai nafsu di belakang pemburuan dan pembantaian yang berkaitan), dan pada planet bumi sendiri (dalam bahasa kita sendiri) menerobos wilayah "perawan" dengan penambangan liar yang sering disebut pemerkosaan atas tanah (*rape of the land*)."⁵

Pandangan Morgan ini mempertegas pandangan Bungin sebelumnya bahwa kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi di mana saja, kapan saja, dan dalam bentuk yang bermacam-macam. Apa pun yang dilakukan terhadap perempuan baik fisik maupun nonfisik dalam bentuk eksploitasi atau pemerkosaan

merupakan kekerasan yang melanggar hak perempuan sebagai makhluk. Pornografi yang ditegaskan sebagai teori di mana *porn* berkaitan dengan aksi dan *grafi* kaitannya dengan media merupakan salah satu dari berbagai tindak kekerasan terhadap perempuan. Dalam dunia cyber pornografi merupakan gambar-gambar yang dipancarkan oleh satelit yang diterima oleh jaringan komputer yang memungkinkan seseorang untuk mengaksesnya. Dengan ribuan bahkan jutaan situs pornografi, kalangan banyak yang pesimis untuk menghapus situs-situs tersebut. Untuk menepis sikap pesimisme Bungin di atas hal yang terpenting adalah memahami logika dunia maya. Internet tanpa satelit tidak akan muncul. Karena itu hal yang bisa dilakukan untuk memblokir situs pornografi mengacu pada kawasan atau negara tertentu. Lewat satelit, suatu negara akan mampu memblokir situs pornografi khusus di negara yang bersangkutan. Akan tetapi, mental pornografi dunia maya yang menyulitkan pornografi terhapus dari dunia internet. Akhirnya, memisahkan perempuan dari eksploitasi dunia maya sangatlah sulit jika para programmer dan pemakai internet belum menjauhkan diri dari konsep pornografi.

Komodifikasi Perempuan Dalam Budaya Internet

Secara sederhana Moscow (1996) telah memberikan pengertian mengenai apa itu komodifikasi:

"The process of transforming use values into exchange values, of transforming products whose value is determined by their ability to meet individual and social needs into products whose value is set by what they can bring in the marketplace".

Dapat diambil intinya bahwa komodifikasi adalah bagaimana merubah nilai guna menjadi nilai tukar. Hal ini membawa pengertian bagaimana (dalam media) content informasi dan pesan dapat dirubah menjadi sebuah "nilai jual" secara kita sadari ataupun tidak.⁵

Dalam politik kebertubuhan yang hanya menonjolkan tubuh atau mengeksploitasinya, memperlakukan tubuh hanya sebatas nilai guna bagi pemilik tubuh maupun bagi rezim ekonomi yang memandang tubuh sebagai sebuah komoditas. Gambaran mengenai nilai guna tubuh hanya bagi kepentingan ekonomis pemiknya

terlihat dari makna yang muncul dari kata "pornografi". Pornografi yang secara etimologis berarti ungkapan atau tulisan mengenai pelacur atau deskripsi mengenai perbuatan pelacur menggambarkan nafsu rendah yang dieksploitir dengan tujuan atau sebagai alat untuk menarik minat lawan jenis.⁶

Berdasarkan deskripsi ini, komodifikasi dapat diartikan sebagai proses di mana barang-barang dan jasa-jasa secara kontinyu diproduksi untuk memenuhi kepentingan pasar. Sementara itu, apa yang dinamakan dengan komoditas secara sederhana dapat dimengerti sebagai produk-produk yang sengaja diperjualbelikan. Dalam pemikiran Marxian, komoditas dinilai sebagai bentuk produk-produk yang hanya dapat muncul ketika produksi diorganisasikan dalam proses pertukaran. Melalui proses pertukaran ini kuantitas suatu produk tertentu mampu menggantikan kuantitas produk yang lain. Selanjutnya, komoditas memiliki dua kekuatan, pertama, komoditas yang mampu memuaskan keinginan manusia yang oleh Adam Smith dinamakan dengan nilai guna. Kedua, komoditas memiliki kekuatan untuk mendorong komoditas-komoditas lain dalam pertukaran, suatu kekuatan untuk saling dipertukarkanyang oleh Marx disebut sebagai nilai.⁶ Berdasarkan pengertian komodifikasi di atas, maka komodifikasi perempuan dapat diartikan sebagai proses memenuhi kebutuhan pasar dalam hal ini tentang perempuan baik dari segi cerita, gambar, film, dan lain-lain dari nilai perempuan yang dapat diperjual belikan. Secara sederhana, dalam kajian komodifikasi perempuan, perempuan dianggap sesuatu yang dapat menghasilkan uang oleh karena itu selalu diproduksi baik dalam bentuk gambar, film, cerita, dan lain-lain tentang perempuan. Gambar-gambar pornografi tentang perempuan dijual untuk menghasilkan uang. Bila dikaitkan dengan pandangan Marx, perempuan dalam kaitannya dengan komoditas merupakan suatu objek yang mampu memuaskan seseorang. Gambar-gambar pornografi tentang perempuan akan memuaskan syahwat laki-laki yang melihatnya. Akhirnya, gambar-gambar pornografi tentang perempuan merupakan komoditas yang mampu memuaskan keinginan (syahwat) laki-laki.

Penelitian Ellys Lestari Pambayun tahun (FISIP UI, 2000) juga menemukan telah terjadi bias gender dan kokohnya kontribusi

ekonomi perempuan di dalam Internet atau *cyberporn* dan kuatnya ideologi *patriarki* di mana laki-laki digambarkan sebagai penonton yang diskriminatif dalam memandangi objek tontonannya (perempuan), sementara para aktres perempuan tidak melakukan reaksi atau aksi apapun terhadap keberadaan wanita di *cyberporn*. Hasil penelitian Pambayun di atas dengan tegas menegaskan bahwa perempuan telah menjadi ladang bisnis yang meningkatkan pendapatan bisnis para pekerja internet. Perempuan secara tidak langsung telah menjadi komoditas dalam bentuk gambar, cerita, dan video yang menghasilkan uang. Komodifikasi perempuan dalam bentuk eksploitasi seksualitas dunia maya telah mendatangkan kapital yang besar bagi kelangsungan bisnis teknologi modern ini. Penelitian *Carnegie Mellon* menunjukkan popularitas daya tarik seksualitas perempuan pada internet dan nilai komoditasnya. Nilai komoditas dan daya tarik seksualitas tersebut seperti di bawah ini:

- Adanya beberapa online porno yang menakutkan (*there's an awful lot of porn online*). Dalam penelitian ditemukan 917.410 selama 18 bulan, dari hasil survei gambar-gambar seksual secara gamblang, penjelasan-penjelasan seksual, klip-klip film, dan cerita-cerita pendek. Pada grup kelompok pengguna internet dimana citra digital disimpan, 83,5% gambar adalah pornografi.
- Pornografi meraih popularitas yang begitu besar (*it is immensely popular*). Komersialisasi seks yang gamblang, menurut laporan tersebut, merupakan salah satu penerapan rekreasi yang paling besar bagi para pengguna jaringan komputer, yang memiliki nama alt. sex. stories, rec. arts. erotica, dan alt. sex bondage.
- Pornografi merupakan penghasil uang yang besar (*it is a big money maker*). Mayoritas (71%) citra seksual pada kelompok pengguna surveinya berasal dari orientasi orang dewasa pada komputer BBS (*Bulletin Board System*) yang mencoba membujuk konsumen pada koleksi pribadi materi-materi X. Terdapat seribu jasa layanan BBS.
- Pornografi ada di mana-mana (*it is ubiquitous*). Berdasarkan data yang diperoleh dari operator BBS terdapat konsumen individual

di lebih dari 2600 kota di 50 negara Amerika, 40 daerah, teritori dan provinsi-provinsi di dunia termasuk beberapa kota di Cina, Asia (termasuk Indonesia), di mana kepemilikan atas materi pornografi dapat menjadi modal yang besar dan menguntungkan.

Laki-laki selalu berpikir tentang pornografi (it is a guy think) menurut operator BBS; 98,9% konsumen online porno adalah laki-laki, sisanya ya cuma 1,1% perempuan (Time, 1997 : 32).⁷

Jika melihat peta daya tarik seksualitas dan aspek komoditas perempuan yang diungkapkan *Carnegie Mellon* di atas, kekhawatiran berbagai kalangan dan penggiat pembebasan perempuan dari berbagai ketertindasan dan kekerasan sangatlah masuk akal. Selain objek kekerasan fisik, kekerasan psikologis dalam bentuk eksploitasi gambar tubuh perempuan di dunia maya seolah-olah menjadi pelengkap bagi ketidakberdayaan kelompok ini. Betis, perut, dan bagian tubuh lainnya yang disakralkan dan hanya boleh dilihat lewat status pernikahan seolah-olah sudah tidak berguna lagi. Meskipun penelitian *Carnegie Mellon* mungkin tidak mewakili seluruh kelompok perempuan, tapi hasil penelitian ini menjadi bahan renungan bagi berbagai pihak. Komoditas perempuan di sini berdasarkan nilai jual di mata orang yang melihatnya. Semakin nilai seksualitas tinggi, maka nilai jualnya juga tinggi. Konsep nilai tukar dan nilai jual dalam komodifikasi perempuan dunia maya ini tidak terlepas dari faktor keuntungan yang menggiurkan. Berdasarkan pandangan *Carnegie Mellon* di atas, pornografi sebagai *big money maker* sepertinya sulit dibantah. Pornografi merupakan komoditas yang menghasilkan uang untuk eksistensi sebuah industri dunia maya. Dalam proses komodifikasi, perempuan tidak berdaya, menjadi objek kekerasan dunia maya, dan perempuan telah menjadi objek pemerkosaan grafis.

Cyberfeminism: Pemberontakan Atas Komodifikasi Perempuan Dalam Budaya Internet

"Dalam internet, tidak ada orang yang tahu bahwa kamu seekor anjing (Sebuah diskusi kartun antara seekor anjing penjelajah internet dan teman anjingnya, *The New Yorker*, 5 Juli 1993)".⁸

Kalimat di atas mungkin sindiran, humor, atau setiap orang punya label tersendiri atas kalimat di atas. Jelasnya, orang dengan mudah melontarkan kata-kata, gambar, cerita, atau bahkan video yang dengan masa bodoh akan berdampak atau tidak, melanggar UU atau tidak, atau bahkan membunuh karakter dan menghancurkan karier seseorang. Perempuan dengan daya sensualnya telah menjadi komoditas yang diperjualbelikan di internet dalam bentuk gambar, video, cerita, atau kalimat-kalimat lain yang memiliki nilai jual di mata orang yang meningkatkan nilai libido atau syahwat. Dengan sekuat tenaga kelompok perempuan melakukan berbagai cara untuk menghentikan berbagai bentuk penindasan terhadap dirinya dalam dunia maya (*cyberporn*). Berdasarkan kebebasan internet, para penggiat kebebasan perempuan dari berbagai kekerasan dan ketertindasan yang dipelopori sejak 1960-an dan 1970-an menghasilkan sebuah kerangka politik bagi feminis untuk menentang media atas perendahan diri mereka dan stereotipe citra perempuan. Penelitian mengungkapkan bahwa citra perempuan bersifat *under-representasi* dan *misinterpretasi*. Penghapusan Simbolik (istilah Tuchman) oleh media massa ini dibangun dan kemudian benar-benar diterapkan pada pola pelaksanaan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat. Dalam penelitian-penelitian tentang *cyberfeminism*, *cyberfeminis* didefinisikan sebagai teknologi informasi sebagai serangan yang berubah-ubah, sebuah serangan gencar yang menyerang manusia dan keteguhan identitas. Aliran-alirannya menerobos batas-batas antara manusia dan mesin. Ringkasnya, *cyberfeminism* merupakan sebuah pengakuan bahwa patriarki telah mati. Perempuan bukan objek ketertindasan tapi sejajar dengan laki-laki.

Dalam pandangan Sarah Gamble, tujuan dari studi-studi feminis media adalah membebaskan perempuan dari belenggu kekerasan media menuju kesetaraan gender. Penelitian tradisional tentang perempuan dan media menganggap komunikasi media massa sebagai sumber produksi relasi-relasi sosial patriarkal secara umum. Dalam catatan Busby "*Sex Role on the Mass Media*" diungkap bahwa peranan laki-laki dalam media massa ditampilkan sebagai yang dominan, aktif, berwenang, sedangkan perempuan sebagai orang patuh, taat, pasif, dan sepenuhnya merasa puas dengan menundukkan keinginan-keinginan kaum lelaki dalam media. Masih menurut Sarah

Gamble, karya awal yang membahas kesan-kesan media tentang perempuan telah dikritik dengan sungguh-sungguh dengan tiga asumsi yang paling mendasar:

1. Pencitraan dalam media massa terdiri dari pesan-pesan tidak realistis tentang perempuan yang makna-maknanya jelas dan terang. Dalam *"Research on Sex-Roles in the Mass Media: Toward a Critical Approach"* Janus menyalahkan studi-studi tertentu tentang representasi perempuan dalam media karena konsisten terhadap perspektif feminis liberal yang membangun kategori-kategori laki-laki versus perempuan. Implikasinya, isi media mungkin menjadi tidak begitu seksis jika karakter perempuan diperlihatkan memiliki distribusi pekerjaan yang sama seperti halnya laki-laki. Dalam pandangannya perspektif ini hanya mengakibatkan terjadinya perubahan kosmetik dalam representasi perempuan karena perspektif ini mendefinisikan "kelakian" sebagai tujuan bagi perempuan dalam pencitraan media. Menunjuk kepada para feminis yang mengeluh tentang "citra-citra seksis dalam media" Tuchman menanggapi bahwa citra-citra perempuan tidak bisa ditaksir atau ditetapkan dalam kaitannya dengan bagaimana citra-citra itu "mencerminkan" atau "mengubah" realitas. Mereka beranggapan bahwa media mendistorsi gambaran perempuan berarti juga beranggapan bahwa bagaimanapun juga, media harus mencerminkan "realitas" seolah media adalah cermin bagi dunia. Harapan agar media memberikan representasi tentang perempuan secara akurat merupakan penyederhanaan yang berlebihan terhadap hubungan kompleks antara perempuan dengan media dan dengan proses-proses simbolik yang terlibat dalam representasi.
2. Perempuan dan laki-laki dengan tidak pandang bulu menyerap pesan-pesan dan makna-makna tentang perempuan ini.
3. Sebagai peneliti kita memiliki beberapa akses istimewa sehingga kita bisa mengenali dan melawan representasi semacam itu.¹⁰

Pandangan Sarah Gamble di atas mengisyaratkan bahwa harus ada tindakan nyata untuk menghilangkan stereotipe perempuan yang

pasif, lemah, dan hanya tunduk untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan laki-laki terhadap perempuan. Kelemahan dari pandangan Sarah Gamble di atas adalah pandangannya yang cenderung mendukung eksistensi konsep patriarki dan tidak melihat keterlibatan perempuan dalam proses "konstruksi realitas" tentang perempuan di mana perempuan kadang-kadang menawarkan diri untuk objek eksistensi media dengan nilai tukar berupa popularitas, dikenal masyarakat, dan menjadi selebritis media dadakan. Sebagian perempuan kadang-kadang merasa bangga dengan memperlihatkan betis, tubuh, alis mata, kuku, dan yang lainnya sebagai simbol kecantikan kosmetik. Untuk sebuah popularitas, perempuan kadang-kadang mengorbankan nilai-nilai sakralitas tubuh yang hanya boleh dilihat oleh orang yang mempunyai legitimasi untuk membongkar apa yang disembunyikan dibalik pakaian yang membungkusnya.

Jika tesis yang diajukan oleh Sarah Gamble di atas menemui jalan buntu untuk membebaskan perempuan dari eksploitasi dan komodifikasi, lalu apa tesis yang mungkin diajukan untuk menyelesaikan masalah eksploitasi perempuan oleh media khususnya internet?. Pada paragraf-paragraf sebelumnya Ibrahim menyinggung bahwa perempuan kadang-kadang bangga dengan memperlihatkan bagian-bagian tubuhnya yang sensual untuk kepentingan produk-produk seperti kosmetik. Dengan penggalan konsep ini, tesis yang bisa ditawarkan adalah bagaimana merubah pola pikir perempuan bahwa kecantikan tidak harus memperlihatkan bagian-bagian tubuh yang sensual. Konsep kecantikan bisa dibentuk dengan aura keanggunan seorang perempuan, keluwesan, dan kelihatan jiwa perempuan yang sejuk, anggun, dan menarik. Menempatkan perempuan dalam konsep fungsinya secara biologis dan psikologis akan menghindari tindakan komodifikasi dan eksploitasi oleh media massa. Merubah konsep kecantikan perempuan dari yang mengumbar bagian-bagian yang sensual dengan konsep keanggunan, kerapian, dan keluwesan akan menjadi solusi mengubah stereotipe perempuan sebagai makhluk pasif, tertindas, tidak berdaya, dan menjadi objek pemuas keinginan laki-laki.

Pro Dan Kontra Komodifikasi Perempuan Dalam Budaya Internet

Sangat sulit memutuskan apakah tayangan gambar-gambar perempuan di internet sebagai kerja penyimpangan dalam bentuk *body image criminal*, *eksploitasi*, dan *komodifikasi tubuh*. Jelasnya, ketika berbagai simbol perempuan baik berupa gambar, video, kalimat, dan bentuk-bentuk lain yang menimbulkan rangsangan bagi orang yang membaca, melihat, atau mendengar termasuk dalam kategori eksploitasi perempuan. Dalam dunia internet, penampilan simbol-simbol perempuan baik dalam bentuk tubuh dan yang lainnya secara langsung ataupun tidak langsung mengandung unsur nilai komoditi. Perempuan itu sendiri sebetulnya bukanlah komoditi. Akan tetapi, ketika simbol-simbol yang melekat pada dirinya dipertontonkan di mata orang yang dapat meningkatkan hasrat atau libido maka simbol-simbol itu menjadi komoditi yang memiliki nilai jual.

Dalam pandangan Piliang, produksi objek-objek di dalam sistem ekonomi yang dikendalikan oleh logika hasrat (*libidonomic*) telah menempatkan tubuh perempuan, wacana, dan citra tentang tubuh itu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari logika ekonomi. Dengan menempatkan tubuh perempuan sebagai objek komoditi, sistem ekonomi kapitalisme telah mengangkat ke permukaan. Di dalam sistem kapitalisme, tubuh dengan berbagai potensi tanda, citra, simulasi, dan artifice-nya menjadi elemen yang sentral dalam ekonomi politik disebabkan tubuh perempuan beserta yang melekat padanya seperti estetika, gairah, sensualitas, erotisme merupakan *raison d'être* dalam setiap produksi komoditi. Tubuh itu sendiri menjadi komoditi dan sekaligus menjadi *metakomoditi*, yaitu, komoditi yang digunakan untuk menjual komoditi-komoditi lainnya (model, hostes, sales girl, *cheer leader*, *peep show*), lewat potensi fisik, tanda, dan libidonya.

Tubuh perempuan di dalam budaya kapitalisme tidak saja dieksplorasi nilai gunanya (*use value*) seperti pekerja, prostitusi, pelayan, akan tetapi juga nilai tukarnya (*exchange value*) seperti gadis model, gadis peraga, hostess, dan kini juga nilai tandanya (*sign value*) seperti pornografi, *erotic art*, *erotic video*, *erotic magazine*

(*porn film*, *porn sites*, *cyberporn*). Tubuh dengan demikian menjadi urat nadi ekonomi politik dan budaya kapitalisme dengan segala potensi dan nilai ekonomi yang dimilikinya.¹¹

Dengan demikian, logika hasrat dan tubuh yang memiliki nilai komoditi yang dipaparkan Piliang di atas turut memperkuat fakta akan kecenderungan komodifikasi tubuh perempuan dalam berbagai bentuk tayangan di internet. Nilai ekonomi politik tubuh perempuan dalam bisnis dunia maya semakin tak terbantahkan. Kelemahan dari pandangan Piliang di atas bahwa penampilan tubuh perempuan dalam budaya kapitalisme terus memojokkan perempuan sebagai objek seks, ketertindasan di mata lelaki, serta konotasi negatif lainnya. Dalam konteks ini yang belum dijelaskan oleh Piliang bagaimana pandangan seseorang yang melihat tubuh perempuan tersebut apakah selalu memiliki pemikiran porn atau pun pemikiran positif. Ketika seorang remaja 18 tahun masuk warnet dan melihat atlet perempuan renang pemikiran yang mungkin muncul di benak remaja tentang porn yang meningkatkan libido tapi mungkin juga perempuan atlet renang yang dilihatnya memang terkenal dan menjadi idola remaja untuk mengikuti jejak karier sebagai atlet renang yang berprestasi. Dalam kondisi kemungkinan yang kedua ini, remaja tersebut mungkin tidak memiliki pikiran porn malah berpikiran positif, "*Bagaimana saya bisa seperti Dia, menjadi atlet renang yang berprestasi*".

Dalam menyikapi pandangan tentang komodifikasi perempuan di internet terdapat kelompok yang pro dan kontra. Berdasarkan subjektivitas sebuah gambar, video, atau kalimat yang bisa dikategorikan memiliki aspek pornografi, maka interpretasi atas pengaruh gambar dan video tersebut juga bervariasi. Seorang seniman mungkin akan mengatakan bahwa ketika mereka menggambar tubuh perempuan yang telanjang aspek yang ingin ditonjolkan adalah fungsi estetika atau puitik yang membangkitkan rasa akan keindahan, keselarasan dan keharmonisan, dan estetika sebuah karya desain. Dalam konteks ini nilai yang akan dijual adalah nilai seni, keindahan, keharmonisan, dan keselarasan. Jadi dalam konteks ini, bukan nilai pornografi yang menyebabkan meningkat daya libido seseorang. Bagi para seniman, pengaruh lain seperti pornografi yang menyebabkan

peningkatan libido bukanlah tujuannya. Ketika orang mempersepsi pornografi atas apa yang telah dilukis seorang seniman karena setiap orang memiliki daya persepsi yang berbeda-beda dengan orang lain. Konsep komodifikasi tubuh perempuan ini juga masih dalam perdebatan. Malcolm Barnard mengilustrasikan bahwa ketika orang hanya memakai celana dalam dalam bus belum tentu tidak pantas. Konteks tidak pantas ini subjektif. Lebih lanjut ia mengatakan contoh pakaian dalam dari Rouse:

"Bila kita hanya mengenakan pakaian dalam sambil duduk-duduk di bus, kita akan merasa malu dan tidak senonoh meski bagian terlarang dari tubuh kita ditutup dan kita secara teoritis masih pantas. Gender dari "kita" adalah signifikan dalam hal ini yang berkenaan dengan penampilan di depan publik tanpa pakaian apa pun. Pria yang tampil telanjang di depan publik akan dihukum karena berperilaku tak senonoh, sedangkan wanita akan dihukum karena mengganggu ketentraman. Ketidaksenonohan itu di sini relatif. Hanya pria dan wanita yang telanjang yang dipandang tidak senonoh menurut hukum".¹²

Berdasarkan pandangan Malcolm Barnard di atas maka pengertian pornografi, tidaksenonoh, dan tidak sopan sangatlah subjektif dan relatif. Jika pandangan Malcolm Barnard ini yang kita pakai, maka pemberian label komodifikasi tubuh perempuan yang mengarah pornografi dan berkonotasi negatif juga perlu dikaji ulang. Pendapat penulis mungkin Malcolm Barnard memberikan label keindahan, keharmonisan, dan keselarasan seperti argumen yang mungkin muncul dari para seniman ketika menggambar tubuh telanjang. Pantas dan tidak pantas, sopan dan tidak sopan, sangatlah relatif.

Fenomena *cyberspace* yang marak sekarang ini menurut Alvin Toffler menandai abad yang disebut gelombang ketiga atau peradaban informasi di mana segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dikontrol melalui sarana informasi yang perkembangannya semakin meningkat.¹³ Peradaban informasi ini telah melibatkan berbagai sektor seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, agama, dan tentu saja seksualitas di mana perempuan sering menjadi objek kekerasan. Caroline van Bronswijk mempertegas bahwa *cyberporn* yang identik dengan *cybersex* merupakan pengalaman yang menenggelamkan diri sepenuhnya dalam erotika

atau fantasi yang juga akan menjadi pasar yang menguntungkan.¹⁴

Penggumulan seks di internet terus-menerus menciptakan daya pikat pesona meskipun kaum aktivis feminis terus melancarkan aksi dan protes terhadap penokohan dan tayangan perempuan di dalam *cyberporn* yang berbau porno dan bertendensi pelecehan seksual (*sexual harassment*).¹⁵ Para feminis menuntut keadilan dan keseimbangan hak dalam penayangan karena tayangan dan penokohan aurat sensualitas kaum pria yang menjurus porno tidak diprotes dan dianggap wajar. Para feminis dengan tegas melawan berbagai bentuk argumen untuk melegalkan tubuh perempuan sebagai komoditas dalam bisnis media. Pornografi media massa apa pun bentuknya tetap merupakan bentuk kekerasan dan pelanggaran HAM. Dari kelompok pendukung dan penentang tubuh perempuan sebagai komoditas bisnis media massa tersebut di atas masing-masing memiliki argumen rasional untuk melegitimasi pandangan serta pemikirannya tentang konsep komodifikasi tubuh perempuan di media massa khususnya internet. Garis batas tentang pornografi dalam penampilan tubuh perempuan di media massa memang tidak jelas. Penelitian lebih lanjut yang melibatkan para pakar berbagai disiplin ilmu sangatlah dibutuhkan untuk menemukan konsep yang utuh tentang pornografi media massa sehingga tidak ada celah dan alasan bagi para kelompok yang bermental pornografi untuk mendukung keinginan mereka melegitimasi pornografi.

Di Indonesia, perkembangan pornografi dunia maya sangatlah mengkhawatirkan. Dari berbagai data yang dihimpun oleh berbagai elemen seperti komisi perlindungan anak menunjukkan banyaknya kehamilan dini akibat pergaulan bebas. Pergaulan bebas salah satunya disebabkan mudahnya anak-anak dan remaja dalam mengakses dunia pornografi di internet. Hal yang mengkhawatirkan adalah mudahnya anak-anak sekolah mengakses pornografi di internet terutama di jam-jam sekolah. Jika demikian masalahnya, asas kepatutan dan kepantasan mulai pudar di Indonesia.

Dalam konteks budaya Indonesia asas kepatutan dan kesopanan sangatlah diperhatikan. Sangatlah ironi jika mengadopsi

mentah-mentah pandangan orang Barat tentang pornografi hanya dari segi hukum. Jika pemikir-pemikir Barat memandang pornografi hanya dari segi hukum dan mengesampingkan asas kepatutan, budaya Timur khususnya Indonesia memandang konsep tubuh perempuan bukan hanya dari segi hukum boleh dan tidak boleh tapi juga dari asas kepatutan. Sebagai contoh istilah "sunburn" atau berjemur di pinggir pantai dengan berbikini ria tidak dipermasalahakan dalam konteks budaya Barat. Dalam konteks budaya Indonesia, berjemur di pinggir pantai dengan berbikini ria akan berpengaruh terhadap stabilitas sosial. Berbikini ria di pinggir pantai bagi orang Indonesia akan bertentangan dengan asas kepatutan untuk berpakaian sopan dan rapi di area publik. Mengesampingkan faktor budaya dalam konsep "fashion" seperti hanya mengenakan bikini di pinggir pantai tidaklah realistis dengan fenomena yang berkembang di berbagai negara dan budaya yang berbeda-beda. Dalam konteks budaya Indonesia, berbikini ria bagi orang Indonesia tetaplah tidak etis dipandang dari segi kepatutan dan kesopanan. Berbikini hanyalah di kamar tertutup atau kamar mandi. Sebagai penjaga gawang moralitas dan kesopanan atau kepatutan, pemerintah, LSM, tokoh masyarakat dan berbagai elemen terkait ikut bertanggung jawab meminimalisir ruang gerak komodifikasi atau eksploitasi tubuh perempuan dalam bentuk apapun. Dalam dunia maya, pemerintah bertanggung jawab untuk meminimalisir pornografi dengan melakukan usaha pemblokiran situs sesuai dengan kemampuan yang ada. Akhirnya, menghilangkan pornografi dunia maya sebagai penyakit sosial sangatlah sulit. Kemampuan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat luas hanyalah meminimalisir. Pornografi dunia maya tidak akan berkurang jika semua elemen terkait tidak memiliki niat menghapus peta pornografi dan eksploitasi tubuh perempuan.

KESIMPULAN

1. Komodifikasi tubuh perempuan dalam budaya internet berarti penayangan perempuan dalam internet apa pun bentuknya yang memiliki nilai guna dan nilai tukar. Nilai guna memberikan kepuasan bagi penyewa internet di mana ia mendapatkan kepuasan dengan mengakses gambar-gambar perempuan. Nilai tukar memberikan kepuasan bagi para pebisnis internet di mana dengan memberikan jasa internet untuk mengakses tubuh perempuan bagi penyewa ia mendapatkan nilai tukar berupa uang.
2. Dari berbagai penelitian tentang eksploitasi tubuh perempuan seperti penelitian Ellys Lestari Pambayun tahun (FISIP UI, 2000) ditemukan bahwa perempuan telah menjadi komoditas dalam menghasilkan uang bagi pebisnis internet. Simbol patriakal sangat kuat. Perempuan lemah, pasif, objek kesenangan bagi laki-laki, dan tidak berdaya. Penelitian *Carnegie Mellon* menemukan 917.410 situs selama 18 bulan di mana 83,5% gambar adalah pornografi. Kelemahan pandangan Gamble adalah yang terlalu mendukung keabsahan konsep patriakal dalam media massa dan tidak melihat bahwa perempuan kadang-kadang memang bangga jika menjadi simbol keindahan, kecantikan, dan keseksian untuk iklan produk kosmetik.
3. Para pendukung komodifikasi perempuan di media massa berargumen bahwa penayangan perempuan hanyalah nilai artistik, estetika, harmonisasi, dan mengandung nilai seni. Konsep pornografi hanyalah alasan untuk mengekang kebebasan karya seni. Jika tayangan perempuan meningkatkan libido seseorang itu hanyalah salah satu efek dari efek-efek yang ada seperti estetika, keselarasan, harmonisasi dan lain-lain. Di samping itu konsep pornografi itu sendiri masih kabur dan belum jelas. Para penentang komodifikasi berargumen bahwa apa pun bentuk tayangan perempuan dalam media massa yang mengundang hasrat atau libido dikategorikan dalam pornografi. Alasan estetika, seni, harmonisasi, dan keserasian hanyalah akal-akalan bagi penggiat dan pecinta pornografi untuk melegitimasi

pemikirannya tentang konsumsi tubuh perempuan dalam media massa khususnya internet.

4. Dalam konteks dan budaya Indonesia, pornografi dunia maya telah menjadi fenomena yang mengkhawatirkan apalagi bila dikaitkan dengan budaya timur. Dengan aplikasinya yang bersifat global menembus batas ruang dan waktu, pornografi dunia maya sangat mustahil untuk dihapus dari peta di wilayah geografis Indonesia. Hal yang patut direnungkan bahwa prinsip memblokir situs pornografi bukanlah suatu hal yang mustahil jika para elemen masyarakat seperti pemerintah, tokoh masyarakat dan agama, serta berbagai LSM penggiat anti pornografi betul-betul memiliki niat serius untuk meminimalisir ruang gerak pornografi dunia internet. Pemblokiran situs pornografi dapat dilakukan lewat satelit berdasarkan peta wilayah suatu negara.

Endnotes

- 1 Idi Subandy Ibrahim, Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, Dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia, (Yogyakarta: Jalasutra), 2011, hal. 268
- 2 Idi Subandy Ibrahim, Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, Dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia, (Yogyakarta: Jalasutra), 2011, hal. 273
- 3 Sarah Gamble, Feminisme dan Postfeminisme, terj. (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, hal.113.
- 4 Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi, (Jakarta: Kencana), 2009, hal. 183.
- 5 Sue Thornham, Teori Feminis dan Cultural Studies, terj. (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, hal. 218
- 5 <http://ardianindro.wordpress.com>
- 6 [Http://isjd.pdii.lipi.go.id](http://isjd.pdii.lipi.go.id), , 2012, hal.2
- 6 Danarka Sasongko dkk, Diskursus Relasi Masyarakat, Bisnis dan Media, (Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya), 2008, hal. 73
- 7 <http://sippm.unas.ac.id>. 2012, hal. 8
- 9 Sarah Gamble, Feminisme dan Postfeminisme, terj. (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, hal.105
- 10 Sarah Gamble, Feminisme dan Postfeminisme, terj. (Yogyakarta: Jalasutra), 2010, hal. 134
- 11 Yasraf Amir Piliang, post-realitas : Realitas Kebudayaan dalam era Post- metafisika, (Yogyakarta: Jalasutra), cet.3, 2010, hal. 251-251
- 12 Malcolm barnard, Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas, Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender, terj, 2011, hal. 77
- 13 <http://ashadisiregar.files.wordpress.com>, 2012, hal.3,
- 14 <http://sippm.unas.ac.id>, 2012, hal.3
- 15 <http://sippm.unas.ac.id>, 2012, hal. 8

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, Burhan, Sosiologi Komunikasi, 2009, (Jakarta: Kencana)
- Gamble, Sarah, Feminisme dan Postfeminisme, terj., 2010, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Ibrahim, Idi Subandy, Kritik Budaya Komunikasi: Budaya, Media, Dan Gaya Hidup Dalam Proses Demokratisasi Di Indonesia, 2011, (Yogyakarta: Jalasutra),
- Malcolm barnard, Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas, Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender, terj, 2011, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Piliang, Yasraf Amir, post-realitas : Realitas Kebudayaan dalam era Post- metafisika, cet.3, 2010, (Yogyakarta: Jalasutra)
- Sasongko, Danarka, dkk, Diskursus Relasi Masyarakat, Bisnis dan Media, 2008, (Yogyakarta: FISIP Universitas Atma Jaya)
- Thornham, Sue, Teori Feminis dan Cultural Studies, terj., 2010, (Yogyakarta: Jalasutra).

Internet

- <http://ashadisiregar.files.wordpress.com>, 2012
- <http://sippm.unas.ac.id>, 2012
- <http://ardianindro.wordpress.com> 2012
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id>, , 2012